

Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Melalui Belanja Modal Pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Utara

Muh. Irfandy Azis

Universitas Borneo Tarakan
e-mail: muh.irfandyazis@gmail.com

Diterima	Direvisi	Disetujui
12-06-2020	11-07-2020	03-09-2020

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh belanja modal terhadap pendapatan asli daerah pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Utara. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data panel atau gabungan antara data cross section dan data time series. Data cross section terdiri dari data Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Utara, sedangkan data time series terdiri dari data rentang waktu penelitian tahun 2010 sampai dengan 2019. Metode analisis yang digunakan analisis regresi data panel. Berdasarkan hasil pemilihan model melalui uji chow, model yang paling sesuai adalah model regresi variabel dummy dengan efek tetap. Sedangkan hasil uji hausman, menunjukkan bahwa model efek acak yang paling sesuai. Pemilihan model dilanjutkan melalui uji lagrange multiplier karena dua pengujian sebelumnya yang memiliki hasil yang berbeda, dan disimpulkan bahwa model yang paling sesuai untuk penelitian ini adalah model efek acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Utara. Belanja modal memberikan kontribusi sebesar 3,9% terhadap peningkatan pendapatan asli daerah pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Utara.

Kata Kunci : Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah

Abstract - This study aims to determine the effect of capital expenditure on regional own-source revenue in the District/City Government in North Kalimantan Province. The type of data in this study is panel data or a combination of cross section data and time series data. The cross section data consisted District/City Government in North Kalimantan Province, while the time series data consisted of time series data from 2010 to 2019. Panel data regression analysis are using in this research analytical method. Based on the results of the model selection through the chow test, the most suitable model is the dummy variable regression model with a fixed effect. While the results of the Hausman test, showed that the random effects model was the most appropriate. The model selection was continued through the lagrange multiplier test because of two previous tests that had different results, and it was concluded that the most suitable model for this study was the random effects model. Based on the The result of the research, capital expenditure has a positive and significant effect on regional own-source revenues in the District/City Government in North Kalimantan Province. Capital expenditure contributing 3,9% to the increase in regional own-source revenues to the District/City Government in North Kalimantan Province.

Keywords: Capital Expenditure, Regional Own-Source Revenue

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah yang telah diberlakukan menuntut setiap Pemerintah Daerah untuk mampu dalam hal keuangan daerah dan mandiri dalam pengelolaan daerah. Pendapatan Asli Daerah (PAD) bisa dijadikan salah satu indikator atau kriteria untuk mengukur kemampuan keuangan dan kemandirian daerah dengan melihat kontribusi PAD pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Semakin besar kontribusi PAD pada APBD maka

semakin tinggi kemampuan keuangan daerah dan kemandirian daerah. Artinya ketergantungan pemerintah daerah terhadap pemerintah pusat akan semakin kecil. Begitupun sebaliknya, semakin kecil kontribusi PAD pada APBD maka akan semakin rendah kemampuan keuangan daerah dan kemandirian daerah. Artinya ketergantungan pemerintah daerah terhadap pemerintah pusat akan semakin besar (Rinaldi, 2013).

PAD dapat diartikan sebagai segala bentuk penerimaan yang diperoleh oleh pemerintah daerah melalui pengelolaan sumber ekonomi asli yang dimiliki daerah. PAD terdiri dari pajak daerah,

retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah (Ritonga, 2012). Secara umum PAD pada setiap daerah di Indonesia memiliki potensi yang besar untuk ditingkatkan, akan tetapi hal tersebut tidak diikuti dengan adanya upaya peningkatan PAD secara optimal. Beberapa penyebab dari PAD yang belum optimal adalah kurangnya kemampuan daerah dalam menemukan potensi sumber-sumber PAD yang baru, rendahnya kesadaran dan kepatuhan yang dimiliki oleh masyarakat dalam melakukan pembayaran pajak dan retribusi daerah, sistem hukum dan administrasi pendapatan yang dimiliki oleh pemerintah daerah masih memiliki banyak kelemahan, kemampuan aparatur pemerintah daerah yang masih kurang memadai serta sikap pemerintah daerah yang tidak optimis terhadap hasil yang akan dicapai oleh daerah (Alhusain et al., 2018). Selain itu, penyebab belum optimal potensi PAD yang dimiliki oleh daerah adalah tidak adanya sumber-sumber pajak dan retribusi daerah yang baru serta buruknya pengelolaan aset-aset daerah yang bisa menjadi sumber PAD yang baru.

Belanja modal merupakan salah satu cara yang bisa digunakan oleh Pemerintah Daerah untuk meningkatkan PAD. Belanja modal digunakan oleh Pemerintah Daerah untuk melakukan pembelian, pengadaan ataupun pembangunan aset tetap berwujud yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun yang bisa digunakan untuk kegiatan pemerintah daerah (Ritonga, 2012). Belanja modal dapat dikatakan sebagai pengeluaran untuk investasi Pemerintah Daerah dengan harapan memberikan keuntungan atau pemasukkan pada waktu yang akan datang. Selain itu, jika diartikan secara deskripsi kata belanja modal dapat diartikan bahwa pengeluaran yang dilakukan Pemerintah Daerah dengan tujuan memperoleh modal yang bisa digunakan untuk memperoleh keuntungan pada masa yang akan datang.

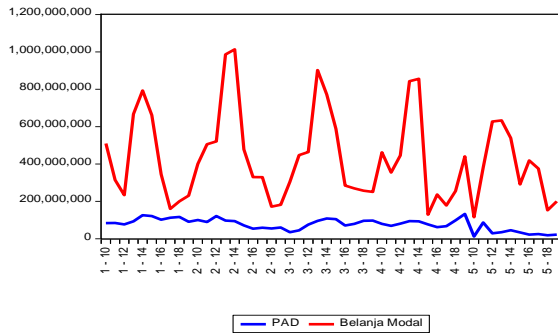
Melalui belanja modal Pemerintah Daerah akan memiliki aset tetap yang dapat digunakan untuk meningkatkan PAD. Dengan adanya penambahan aset tetap yang dimiliki oleh Pemerintah Daerah, akan diikuti dengan adanya potensi PAD yang bisa diperoleh daerah pada masa yang akan datang.

Berdasarkan penelitian (Nugroho & Rohman, 2012), belanja modal berbanding lurus dengan PAD atau dengan kata lain PAD akan merespon positif terhadap perubahan yang terjadi pada belanja modal. Selain itu, (Darwanis & Saputra, 2014) yang juga melakukan penelitian tentang belanja modal dan PAD, memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa belanja modal akan mempengaruhi PAD secara positif signifikan. Dapat diartikan bahwa semakin besar belanja modal yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah maka akan meningkatkan PAD.

Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh (Antari & Sedana, 2018), memperoleh hasil bahwa belanja modal berbanding terbalik dengan PAD atau dengan kata lain PAD akan merespon negatif terhadap perubahan yang terjadi pada belanja modal. Jika belanja modal yang dikeluarkan pemerintah semakin besar, maka PAD yang diterima oleh Pemerintah Daerah akan semakin menurun. Artinya bahwa belanja modal akan memberikan tekanan terhadap peningkatan PAD sehingga peningkatan PAD menjadi tidak optimal.

Belanja modal yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah mengalami peningkatan setiap tahunnya dan seharusnya diikuti oleh kemampuan Pemerintah Daerah dalam meningkatkan sumber penerimaan daerah khususnya PAD (Rahmadi & Safri, 2014). Peningkatan belanja modal dapat mendorong peningkatan penerimaan daerah. Akan tetapi banyak daerah yang belum mencapai peningkatan penerimaan daerah melalui penggunaan belanja modal yang optimal. Selain itu, pengeluaran belanja modal oleh Pemerintah Daerah hanya mampu memberikan kontribusi yang kecil dalam pembentukan PAD dan sumber penerimaan daerah yang lain. Artinya bahwa belanja modal tidak dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dalam meningkatkan PAD dan belum menghasilkan sumber yang baru bagi penerimaan daerah yang lain (Harianto & Adi, 2007). Hal tersebut terjadi karena kurang tepatnya pengelolaan aset tetap, ketidakjelasan status aset, tidak optimalnya penggunaan aset dalam mendukung tugas pokok dan fungsi Pemerintah Daerah, tidak optimalnya penggunaan aset dalam menghasilkan PAD, serta kurangnya kemampuan pemerintah daerah dalam meminimalkan kerugian daerah akibat pengelolaan aset yang diperoleh Pemerintah Daerah melalui belanja modal (Haryadi, 2002).

Pemerintah Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Kalimantan Utara telah mengeluarkan belanja modal yang cukup besar, akan tetapi PAD yang diterima setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Utara belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Provinsi Kalimantan Utara terdiri dari lima Kabupaten/Kota yaitu, Kabupaten Malinau, Kabupaten Bulungan, Kabupaten Tana Tidung, Kabupaten Nunukan dan Kota Tarakan. Berikut perbandingan belanja modal dan PAD pada Pemerintah Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2010-2019.



Sumber: olah data eviews 10
Gambar 1 Perbandingan Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah Tahun 2010-2019

Berdasarkan gambar 1 di atas, dapat diartikan bahwa Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Utara telah mengeluarkan belanja modal yang cukup besar dan cenderung mengalami trend peningkatan setiap tahunnya. Namun, jumlah PAD yang diterima oleh Pemerintah Daerah tersebut mengalami trend yang tetap. Dapat diartikan bahwa belum ada peningkatan yang optimal pada PAD melalui belanja modal yang telah dikeluarkan. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian penelitian terkait peningkatan Pendapatan Asli Daerah melalui belanja modal khususnya pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Utara.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan (Nugroho & Rohman, 2012) tentang pengaruh belanja modal terhadap pendapatan asli daerah studi kasus di Provinsi Jawa Tengah, (Darwanis & Saputra, 2014) tentang pengaruh belanja modal terhadap pendapatan asli daerah pada pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh dan (Antari & Sedana, 2018) tentang pengaruh belanja modal terhadap pendapatan asli daerah pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.

Perbedaan penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas dengan penelitian ini adalah terletak pada teknik analisis yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear, sedangkan pada penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hal tersebut, dikarenakan sesuai dengan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu gabungan antara data time series dan data cross section. Sehingga teknik analisis yang paling sesuai dengan penggunaan data panel adalah analisis regresi data panel.

Selain itu, penelitian ini berfokus pada seberapa besar peningkatan pendapatan asli daerah melalui belanja modal yang telah dikeluarkan oleh pemerintah. Sehingga implikasi yang diharapkan dari penelitian ini adalah adanya perbaikan terkait efektivitas pengeluaran belanja modal oleh pemerintah sehingga dapat meningkatkan pendapatan asli daerah secara optimal.

METODE PENELITIAN

1. Regresi Data Panel

Data panel atau biasa disebut data longitudinal, terdiri dari pengamatan berulang pada objek penelitian yang sama selama periode waktu pembentukan rentang waktu pada objek penelitian. Data panel dapat digunakan untuk menganalisis perbedaan antar individu dan dinamika intra individu oleh campuran data cross-section dan time series (Das, 2019). Teknik analisis yang digunakan pada data panel adalah analisis regresi data panel.

Regresi data panel adalah salah satu teknik yang biasa digunakan untuk analisis regresi pada penelitian yang menggunakan data panel atau data gabungan antara data cross sections dan data time series. Menurut Baltagi (2005) yang dikutip oleh (Gujarati & Porter, 2009), data penggunaan data panel memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan hanya menggunakan data cross sections atau data time series yaitu data panel akan menghasilkan lebih banyak data dan informasi yang bervariasi sehingga dapat meningkatkan tingkat akurasi dari estimasi yang dihasilkan. Selain itu, penggunaan data panel juga dapat mengukur pengaruh yang tidak terdeteksi jika hanya menggunakan data cross sections atau data time series.

Untuk menyelesaikan analisis regresi data panel digunakan program Eviews 10. Bentuk umum dari persamaan regresi data panel yang biasa digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + X_{it}\beta + u_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

Y = Variabel Terikat

X = Variabel Penjelas

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

it = i (data *cross section*), t (data *time series*)

2. Model Data Panel

Formulasi model data panel mencakup variabel penjelas yang diamati dan tidak teramati (Das, 2019). Terdapat tiga macam model estimasi yang bisa digunakan dalam melakukan analisis regresi data panel (Gujarati & Porter, 2009) yaitu:

a. Model Regresi Gabungan

Model regresi gabungan adalah model regresi linear berganda dimana data yang digunakan adalah data panel. Model ini didasarkan pada asumsi yang ada pada model regresi linear berganda yaitu linearitas, eksogenitas, homokedastisitas, non-autokorelasi dan tingkat kejenuhan. Berdasarkan asumsi tersebut model ini menghasilkan estimasi parameter yang efisien dan konsisten dengan syarat variabel acak tidak bervariasi antara data cross section dan time series (Das, 2019). Model ini merupakan model estimasi yang paling sederhana karena dimensi yang ada pada data cross sections dan data time series diabaikan (Gujarati & Porter, 2009).

b. Model Regresi Variabel Dummy dengan Efek Tetap

Model ini lebih baik jika dibandingkan dengan model sebelumnya. Model ini merupakan model regresi linear berganda dari suatu set dummy dengan kerangka efek atau pengaruh tetap. Model sebelumnya tidak memperkirakan efek tetap yang tidak teramati, sehingga konstruksi dari model tersebut menghilangkan efek dari objek yang tidak teramati (Das, 2019). Model ini menggunakan variabel dummy untuk mengungkapkan adanya perbedaan intersep yang ada pada setiap data cross-sections. Model ini sering digunakan dalam analisis regresi data panel karena hasil analisis yang didapatkan pada model ini lebih baik jika dibandingkan dengan hasil analisis dari model yang lainnya (Gujarati & Porter, 2009).

c. Model Efek Acak

Model ini menggunakan regresi secara umum dalam memperkirakan efek acak ketika matrik varian dan kovarian diketahui. Selain itu, model ini mengandung nilai intersep yang diestimasi sebagai penarikan acak dari populasi yang lebih besar dari data cross sections. Model ini digunakan ketika dua model sebelumnya tidak sesuai untuk digunakan dalam penelitian.

3. Pemilihan Model Terbaik

Serangkaian pengujian statistik dilakukan dalam penelitian ini untuk menentukan model yang akan digunakan dalam mengestimasi konstruk penelitian, bukan untuk mencari hasil terbaik dari setiap model yang ada pada regresi data panel. Pengujian statistik yang dilakukan untuk memilih model terbaik adalah sebagai berikut:

a. Uji Chow

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan model yang paling sesuai untuk digunakan dalam model estimasi antara model regresi gabungan atau model regresi variabel dummy dengan efek tetap. Uji chow dilakukan dengan menguji signifikansi gabungan dari variabel dummy menggunakan uji-F (Baltagi, 2011).

$$F_0 = \frac{(RRSS - URSS)/(N-1)}{URSS/(NT-N-K)} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana RRSS diperoleh dari jumlah kuadrat galat hasil pendugaan model regresi gabungan dan URSS diperoleh dari jumlah kuadrat galat hasil pendugaan model regresi variabel dummy dengan efek tetap. Hipotesis yang dibangun pada uji chow, adalah:

- H0 : model regresi gabungan yang sesuai
- H1 : model regresi variabel dummy dengan efek tetap yang sesuai
- Keputusan tolak H0 jika nilai probabilitas < α (Baltagi, 2011).

b. Uji Hausman

Uji hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model regresi variabel dummy dengan efek tetap atau model efek acak yang paling

sesuai untuk digunakan dalam penelitian. Statistik uji hausman adalah sebagai berikut:

$$m = \hat{q} [var(\hat{q})]^{-1} \hat{q} \dots\dots\dots (3)$$

$$\hat{q} = \beta_{GLS} - \beta_{Within} \dots\dots\dots (4)$$

Dimana β_{GLS} adalah vektor koefisien peubah penjelas dari model pengaruh acak dan β_{Within} adalah vektor koefisien peubah penjelas dari model pengaruh tetap. Hipotesis yang dibangun pada uji hausman, adalah:

- H0 : model efek acak yang sesuai
- H1 : model regresi variabel dummy dengan efek tetap yang sesuai
- Keputusan tolak H0 jika nilai probabilitas < α (Baltagi, 2011).

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji LM dilakukan apabila pada chow test dan hausman test memiliki hasil yang tidak konsisten. Uji LM dikembangkan oleh Breusch-Pagan dan dilakukan untuk mengetahui model yang paling sesuai antara model efek acak atau model regresi gabungan. Statistik uji LM adalah sebagai berikut:

$$LM = (NT/2(T-1))[(\sum_{i=1}^N e_i^2 / \sum_{i=1}^N \sum_{t=1}^T e_{it}^2) - 1]^2 \dots (5)$$

Hipotesis yang dibangun pada uji LM, adalah:

- H0 : model regresi gabungan yang sesuai
- H1 : model efek acak yang sesuai
- Keputusan tolak H0 jika nilai probabilitas < α (Baltagi, 2011).

4. Pengujian Hipotesis Model Terbaik

Setelah pemilihan modal yang paling sesuai dengan penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis dari model yang terpilih. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F dan/atau uji t. Uji F dilakukan untuk mengetahui layak atau tidak suatu model regresi yang diestimasi. Statistik uji F adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)} \dots\dots\dots (6)$$

Hipotesis yang dibangun pada uji F adalah:

- H0 : $\beta = 0$ (model regresi yang diestimasi tidak layak)
- H1 : $\beta \neq 0$ (model regresi yang diestimasi layak)
- Keputusan tolak H0 jika $F > F_{\alpha}(k-1, n-k)$, atau nilai probabilitas < α (Gujarati & Porter, 2009).

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel penjelas secara individual terhadap variabel terikat. Statistik uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \hat{\beta}_i / se(\hat{\beta}_i) \dots\dots\dots (7)$$

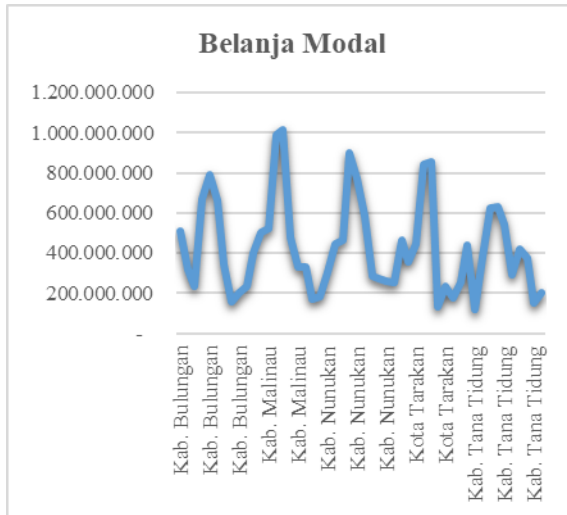
Hipotesis yang dibangun pada uji t adalah :

- H0 : $\beta = 0$ (variabel penjelas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat).

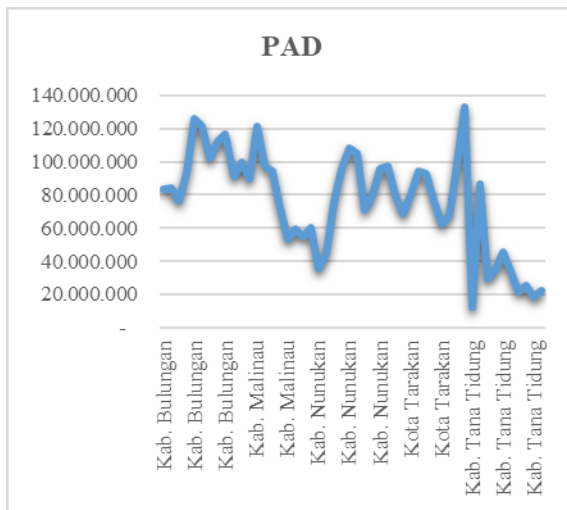
H1 : $\beta \neq 0$ (variabel penjelas berpengaruh terhadap variabel terikat).
Keputusan tolak H0 jika t statistik > t tabel, atau nilai probabilitas < α (Gujarati & Porter, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif



Sumber: olah data
Gambar 2 Jumlah Belanja Modal Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2010-2019



Sumber: olah data
Gambar 3 Jumlah Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2010-2019

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	PAD	BELANJA MODAL
Mean	76018528	4.30E+08
Median	80151059	3.78E+08
Maximum	1.33E+08	1.01E+09
Minimum	12137346	1.16E+08
Std. Dev.	30955500	2.35E+08
Skewness	-0.369216	0.844078
Kurtosis	2.288248	2.873804

Sumber: olah data evIEWS 10

Berdasarkan tabel 1, gambar 2 dan gambar 3 di atas, Pemerintah Daerah yang memiliki nilai PAD tertinggi adalah Kota Tarakan dengan PAD senilai Rp. 132.680.780.000 Provinsi Kalimantan Utara pada tahun 2019. Sedangkan, Kabupaten Tana Tidung memiliki nilai PAD terendah sebesar Rp. 12.137.346.000 pada tahun 2010. Hal tersebut disebabkan oleh faktor luas wilayah dan jumlah penduduk, dimana Kabupaten Tana Tidung merupakan Kabupaten yang memiliki luas wilayah dan jumlah penduduk terkecil jika dibandingkan dengan Kabupaten yang lain di Provinsi Kalimantan Utara.

Pemerintah Daerah yang memiliki nilai Belanja Modal tertinggi adalah Kabupaten Malinau yang memiliki Belanja Modal sebesar Rp. 1.013.439.538.000 pada tahun 2014. Hal tersebut disebabkan oleh faktor luas wilayah, dimana Kabupaten Malinau merupakan Kabupaten yang memiliki luas wilayah terbesar jika dibandingkan dengan Kabupaten yang lain di Provinsi Kalimantan Utara. Sedangkan, Kabupaten Tana Tidung memiliki nilai Belanja Modal terendah sebesar Rp. 115.717.803.000 pada tahun 2010. Hal tersebut disebabkan oleh faktor luas wilayah, dimana Kabupaten Tana Tidung merupakan Kabupaten yang memiliki luas wilayah terkecil jika dibandingkan dengan Kabupaten yang lain di Provinsi Kalimantan Utara.

2. Pemilihan Model Terbaik

Uji chow dilakukan untuk memilih model yang paling sesuai untuk digunakan antara model regresi gabungan dan model regresi variabel dummy dengan efek tetap. Berikut adalah hasil uji chow menggunakan evIEWS 10:

Tabel 2 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	15.449200	(4,44)	0.0000
Cross-section Chi-square	43.866531	4	0.0000

Sumber: olah data evIEWS 10

Berdasarkan tabel 2 di atas, diperoleh nilai probabilitas yaitu 0.0000. Jika dibandingkan dengan nilai $\alpha(0,05)$ sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa model yang paling sesuai berdasarkan tabel 2 adalah model regresi variabel dummy dengan efek tetap.

Uji hausman merupakan pengujian statistik yang dilakukan untuk menentukan model data panel yang paling sesuai dengan penelitian ini, antara model regresi variabel dummy dengan efek tetap atau model efek acak. Berikut adalah hasil uji hausman menggunakan evIEWS 10:

Tabel 3 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.

Cross-section random	0.738886	1	0.3900
----------------------	----------	---	--------

Sumber: olah data eviews 10

Berdasarkan tabel 3, diperoleh nilai probabilitas yaitu 0.3900 sehingga H0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang sesuai atau model yang terpilih adalah model efek acak. Karena hasil pemilihan model terbaik dari uji

chow dan uji hausman tidak konsisten, maka pemilihan model terbaik dilanjutkan dengan menggunakan uji lagrange multiplier.

Uji *lagrange multiplier* dilakukan untuk menentukan model konstruk penelitian yang paling sesuai dengan penelitian ini, antara model regresi variabel dummy dengan efek tetap atau model efek acak. Berikut adalah hasil uji *lagrange multiplier* menggunakan eviews 10:

Tabel 4 Hasil Uji *Lagrange Multiplier*

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	64.20136	2.484181	66.68554
Prob.	(0.0000)	(0.1150)	(0.0000)

Sumber: olah data eviews 10

Berdasarkan uji lagrange multiplier, diperoleh nilai p yaitu 0.0000 sehingga H0 ditolak dan H1 diterima karena nilai probabilitas lebih kecil dari nilai α (0,05). Dari hasil uji lagrange multiplier terpilih model efek acak yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pada penelitian ini model yang digunakan adalah model efek acak. Hal tersebut didasarkan pada pengujian pemilihan model yang paling sesuai yang telah dilakukan sebelumnya.

3. Model Data Panel Terbaik

Setelah dilakukan pemilihan model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa model yang paling sesuai dari penelitian ini adalah model efek acak. Berikut adalah hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan model efek acak.

Tabel 5 Model Efek Acak

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	59317155	12541895	4.729521	0.0000
X	0.038822	0.012186	3.185847	0.0025
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			24698766	0.6097
Idiosyncratic random			19762247	0.3903
Weighted Statistics				
R-squared	0.175330	Mean dependent var		18646847
Adjusted R-squared	0.158150	S.D. dependent var		21480008
S.E. of regression	19708421	Sum squared resid		1.86E+16
F-statistic	10.20513	Durbin-Watson stat		1.087142
Prob(F-statistic)	0.002475			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.117342	Mean dependent var		76018528
Sum squared resid	4.14E+16	Durbin-Watson stat		0.489066

Sumber: olah data eviews 10

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat diperoleh informasi bahwa persamaan model regresi data panel dengan menggunakan model efek acak adalah sebagai berikut:

$$Y = 59317155 + 0.039 * X$$

Dimana:

Y = Pendapatan Asli Daerah

X = Belanja Modal

4. Pengujian Hipotesis Model Terbaik

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan uji F dan uji t. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan model efek acak pada tabel 5, diperoleh hasil bahwa nilai

probabilitas dari F-statistik adalah sebesar 0,00247 atau lebih kecil dari $\alpha(0,05)$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya bahwa model regresi data panel yang diestimasi pada penelitian ini layak untuk digunakan. Selain itu, uji t dilakukan dengan melihat nilai probabilitas pada variabel penjelas yang ada pada penelitian ini. Nilai probabilitas pada variabel Belanja Modal sebesar 0,0025 atau lebih kecil dari $\alpha(0,05)$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) akan merespon positif dan signifikan terhadap perubahan pada belanja modal Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Utara.

Berdasarkan tabel 5, diperoleh hasil nilai

koefisien determinasi atau R-Squared sebesar 0,1753. Dapat diartikan bahwa 0,1753 atau 17,53% variabel Belanja Modal dapat menjelaskan variabel PAD pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Utara dan sisanya 0,8247 atau 82,47% dijelaskan oleh variabel lain yang berada di luar model atau tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

5. Pembahasan

Berdasarkan persamaan model regresi data panel di atas, dapat diartikan bahwa terdapat hubungan berbanding lurus antara Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Utara. PAD akan merespon positif dan signifikan terhadap perubahan yang terjadi pada belanja modal. Artinya bahwa, jika belanja modal yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah mengalami peningkatan setiap tahunnya akan memberikan dampak positif atau akan direspon positif oleh PAD dengan menunjukkan adanya peningkatan. Begitupun sebaliknya, jika belanja modal yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah mengalami penurunan pada tahun berjalan maka PAD menunjukkan respon positif dengan menunjukkan adanya penurunan peningkatan PAD dibandingkan tahun sebelumnya. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nugroho & Rohman, 2012) dan (Darwanis & Saputra, 2014) dimana hasil yang diperoleh adalah PAD akan merespon positif dan signifikan terhadap perubahan pada belanja modal.

Nilai konstanta sebesar 59.317.155 berarti bahwa ada peningkatan sebesar Rp. 59.317.155.000 pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) meskipun Belanja Modal tidak berubah atau tetap. Hal ini terjadi karena faktor rasio kemandirian Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Utara masih sangat rendah. Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Utara masih sangat tergantung terhadap Pemerintah Pusat, dimana penerimaan daerah terbesar dari masing-masing Pemerintah Kabupaten/Kota bersumber dari dana perimbangan.

Nilai koefisien variabel Belanja Modal sebesar 0,039 berarti bahwa setiap peningkatan satu jumlah Belanja Modal maka akan memberikan kenaikan sebesar 0,039 pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Utara. Dapat diartikan bahwa belanja modal hanya menyumbang 3,9% terhadap peningkatan PAD pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Utara. Peningkatan tersebut masih sangat kecil jika dibandingkan dengan potensi peningkatan PAD melalui belanja modal. Hal tersebut ditengarai terjadi karena kurang tepatnya realisasi belanja modal yang bisa meningkatkan pendapatan asli daerah pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Utara, tidak optimalnya penggunaan aset dari belanja modal dalam rangka mendukung tugas pokok dan fungsi pemerintah daerah, tidak optimalnya penggunaan aset dari belanja modal dalam rangka meningkatkan

pendapatan daerah, serta kurangnya kemampuan pemerintah daerah dalam meminimalisasi terjadinya kerugian daerah sebagai akibat dari pengelolaan aset yang diperoleh dari belanja modal.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemilihan model paling sesuai yang dilakukan melalui serangkaian pengujian statistika pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa model paling sesuai yang bisa digunakan dalam estimasi model penelitian ini adalah model efek acak. Dari hasil olah data menggunakan model efek acak dan melakukan uji F, dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang digunakan untuk diestimasi model pada penelitian ini layak.

Selain itu, pengujian hipotesis dengan melakukan uji t dapat disimpulkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) akan merespon positif dan signifikan terhadap perubahan belanja modal pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Utara. Artinya bahwa setiap peningkatan dari belanja modal akan diikuti dengan peningkatan PAD pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Utara. Sebaliknya, jika belanja modal mengalami penurunan dari tahun sebelumnya maka akan direspon oleh PAD dengan menunjukkan ada penurunan peningkatan PAD dari tahun sebelumnya. Akan tetapi, meskipun PAD merespon positif dan signifikan terhadap perubahan belanja modal. Belanja modal hanya menyumbang 3,9% terhadap peningkatan pendapatan asli daerah pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Utara. Peningkatan tersebut masih sangat kecil jika dibandingkan dengan potensi peningkatan pendapatan asli daerah melalui belanja modal. Oleh karena itu, selanjutnya diperlukan kajian yang lebih mendalam tentang faktor yang menyebabkan kecilnya peningkatan pendapatan asli daerah melalui belanja modal yang telah digunakan, agar Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Utara dapat meningkatkan pendapatan asli daerah secara optimal melalui belanja modal.

REFERENSI

- Alhusain, A. S., Mauleny, A. T., & Sayekti, N. W. (2018). *Kebijakan dan strategi peningkatan pendapatan asli daerah dalam pembangunan nasional*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Antari, N. P. G. S., & Sedana, I. B. P. (2018). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. *E-Jurnal Manajemen*, 7(2), 1080–1110.
- Baltagi, B. H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data* (Third edit). John Wiley & Sons.
- Baltagi, B. H. (2011). *Econometrics* (Fifth Edit). Springer Texts in Business and Economics. <https://doi.org/10.1007/978-3-642-20059-5>
- Darwanis, D., & Saputra, R. (2014). Pengaruh Belanja Modal terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Dampaknya Pada Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Di Provinsi Aceh). *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 1(2), 183–199.
- Das, P. (2019). *Econometrics in Theory and Practice: Analysis of Cross Section, Time Series and Panel Data with Stata 15.1*. Springer Nature.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (Fifth Edit). Mc Graw-Hill.
- Harianto, D., & Adi, P. H. (2007). Hubungan antara dana alokasi umum, belanja modal, pendapatan asli daerah dan pendapatan per kapita. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 26–28.
- Haryadi, B. (2002). Analisis Pengaruh Fiscal Stress Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota dalam Menghadapi Pelaksanaan Otonomi Daerah. *Simposium Nasional Akuntansi V. Semarang*.
- Nugroho, F., & Rohman, A. (2012). *Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Kinerja Keuangan Daerah Dengan Pendapatan Asli Daerah Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Di Propinsi Jawa Tengah)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Rahmadi, S., & Safri, M. (2014). Peningkatan Belanja Modal dan Hubungannya terhadap Peningkatan Belanja Aset dan PAD Provinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 9(1).
- Rinaldi, U. (2013). *Kemandirian keuangan dalam pelaksanaan otonomi daerah*.
- Ritonga, I. T. (2012). *Perencanaan dan Penganggaran Keuangan Daerah di Indonesia* (B. Hartana (ed.)). Lembaga Kajian Manajemen Pemerintah Daerah.